

Diterima	24 Mei 2024
Disetujui	22 Juni 2024

**PERAN LINTAS BUDAYA TERHADAP PENDAMPINGAN KONSELING  
DI ASRAMA PUTRI SEKOLAH TINGGI TEOLOGI EKUMENE  
JAKARTA**

**Agus Fitriani Gea<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Email: [fitri.gea@sttekumene.ac.id](mailto:fitri.gea@sttekumene.ac.id)

**Denisa<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Email: [denisa@sttekuemene.ac.id](mailto:denisa@sttekuemene.ac.id)

**Herliana Lalumba<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Email: [herliana.lalumba@sttekumene.ac.id](mailto:herliana.lalumba@sttekumene.ac.id)

**ABSTRAK**

Setiap individu memiliki cara berpikir yang berbeda. Cara berpikir ini mencakup seluruh kehidupan yang dipengaruhi oleh lingkungan, salah satunya adalah budaya. Dalam melakukan pendampingan konseling, perlunya konselor atau pendamping melakukan lintas budaya untuk memahami cara berpikir yang berbeda kepada mahasiswa STT Ekumene Jakarta terutama yang bertempat tinggal di Asrama Putri. Karena tanpa memahami cara berpikir setiap individu akan memicu konflik dalam keberlangsungan pendampingan konseling. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peran lintas budaya dalam keberhasilan pendampingan konseling di Asrama Putri STT Ekumene dan teknik konseling apa yang digunakan dalam kasus seperti ini.

Kata Kunci: Memahami, latar belakang, lintas budaya, pendampingan konseling, teknik.

**ABSTRACT**

*Every individual has a different way of thinking. This way of thinking covers all life that is influenced by the environment, one of which is culture. In carrying out counseling assistance, it is necessary for counselors or companions to do cross-cultural work to understand different ways of thinking for STT Ekumene Jakarta students, especially those who live in the Girls*

*Dormitory. Because without understanding the way of thinking of each individual will trigger a conflict in the continuity of counseling assistance. This research was conducted to find out how big the role of cross-culturalism is in the success of counseling assistance at the STT Ekumene Girls Dormitory and what counseling techniques are used in cases like this.*

*Keywords: Understanding, background, cross culture, counseling assistance, techniques.*

## **A. PENDAHULUAN**

Pengetahuan lintas budaya tidak dapat dipisahkan dari praktik pendampingan konseling kepada konseli yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan konselor. Pengetahuan lintas budaya dan konseling memiliki ilmu yang berbeda tetapi penggabungan kedua ilmu memuat bantuan kepada konselor dalam melakukan pendampingan konseling untuk lebih mempermudah memahami kepribadian berdasarkan latar belakang konseli. Karena umumnya, kehidupan manusia selalu berhubungan dengan lingkungan termasuk budaya. Kebudayaan memiliki dasar kata yaitu budaya yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya yang berwujud dari buddhi dalam arti budi atau akal, sehingga dapat disimpulkan budaya adalah hal yang melekat pada diri manusia dan berasal dari pemikiran manusia itu sendiri (Andi et al., 2020). Dalam buku “Statistik Kebudayaan 2021”, kita dapat mengetahui bahwa budaya yang ada di Indonesia bahkan di dunia sangatlah banyak dan memiliki pokok pemikiran dan nilai yang berbeda-beda (Pusdatin. Kemendikbud, 2021). Dalam pembentukan kepribadian seseorang tidak hanya mengacu pada gen orang tua tetapi adanya unsur lain yaitu lingkungan yang terbagi dalam beberapa hal seperti kebudayaan, agama, sosial dan lain sebagainya.

Budaya dihasilkan dari pemikiran manusia, yang merupakan bentuk eksistensi dan kesempurnaan manusia. Pandangan ini disebut filsafat pragmatisme. Banyak orang memandang bahwa ilmu filsafat tidak diperlukan dalam pendampingan konseling karena ilmu filsafat penuh dengan akal dan ide manusia yang tidak sepadan dan sejalan dengan kebenaran firman Tuhan. Namun, berdasarkan analisis ilmu filsafat dapat membantu pendampingan konseling. Akan tetapi, apabila sesuai dengan topik pembahasan. Nilai budaya telah melekat dalam diri manusia karena telah menjadi cita-cita leluhur yang menjadikan budaya sebagai kewajiban, kebutuhan, dan penghargaan diri (Oliver, 2019).

Pada umumnya, mahasiswi STT Ekumene bertempat tinggal di asrama yang telah disediakan oleh kampus. Asrama merupakan kontruksi atau gedung sebagai tempat tinggal mahasiswi selama berlangsungnya proses perkuliahan sampai selesai (wisuda). Sistem bertempat tinggal di asrama memiliki prosedur sesuai dari perintah pimpinan yaitu Bapak/Ibu asrama. Memilih untuk tinggal di asrama berarti kesiapan menerima segala hal yaitu lingkungan baru baik dari teman, tempat, suasana, makanan dan beberapa hal lainnya (Putri & Wirdanengsih, 2022). Selain itu, di asrama mahasiswi tidak memiliki ruang pribadi atau kamar pribadi karena dalam satu kamar (mess) terdiri dari beberapa orang. Hal ini memicu mahasiswi harus bersosialisasi dengan orang yang berbeda latar belakang.

Masalahnya, banyak mahasiswi tidak memahami bagaimana cara bersosialisasi satu dengan yang lain karena adanya perbedaan pemahaman. Bersosialisasi saja kesulitan, apalagi melakukan pendampingan konseling? Ucapan salah satu narasumber. Inilah tujuan dari penelitian ini, untuk membantu mahasiswi STT Ekumene bagaimana mengatasi kesulitan dalam bersosialisasi terutama dalam melakukan pendampingan konseling. Melakukan praktik pendampingan konseling merupakan kepedulian antar sesama sebagai umat percaya yang telah memahami kebenaran firman Tuhan dan memahami ilmu konseling Kristen sesuai dengan prodi penulis

## **B. METODOLOGI**

Jurnal ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang melakukan observasi, pengamatan, pengumpulan data, dan kajian studi pustaka. Penelitian ini menyelidiki mengenai bagaimana peran lintas budaya terhadap pendampingan konseling di asrama STT Ekumene Jakarta Utara. Adapun beberapa pembahasan yang akan di kaji pada jurnal ini, yaitu *memahami, latar belakang, lintas budaya, pendampingan konseling, dan teknik*. Penulis menggunakan kajian studi pustaka sebagai sumber data terutama dalam menulis jurnal ini. Selain itu, untuk mendapatkan data yang valid, penulis melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa anak asrama yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

## **C. HASIL PEMBAHASAN**

### **Lintas Budaya**

Dalam kehidupan kita sehari-hari budaya atau kebudayaan sering dikaitkan dengan pengertian ras, bangsa, adat-istiadat atau etnis. Secara etimologis “budaya” atau “culture” dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin “Colere” yang berarti “mengolah” atau mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan alam (Cultivation). Dalam bahasa Indonesia kata budaya (nominalisasi : kebudayaan) yang berasal dari bahasa Sanskerta “buddhaya” yaitu bentuk jamak dari kata buddhi (budi atau akal). Penjelasan lain dari etimologi kata budaya yaitu sebagai perkembangan dari kata majemuk yaitu “budi daya” yang berarti pemberdayaan budi yang terwujud cipta, karya dan karsa.

Dipandang dari sudut pandang keilmuan, para teoritikus memiliki definisi dan penekanan tentang budaya. Seperti para fungsional mengartikan budaya sebagai seperangkat aturan kepada manusia bagaimana harus berperilaku dalam memenuhi kebutuhan mereka. Simbolis memandang budaya sebagai sistem simbol dan makna yang membantu manusia untuk berkomunikasi. Antropolog budaya lebih berfokus pada norma dan nilai manusia. Jadi definisi yang beragam ini menunjukkan adanya perbedaan dalam memahami konsep budaya dan kriteria dalam mengevaluasi aktivitas manusia (Kushedyana, 2020).

Dari perspektif budaya, konseling adalah suatu perjumpaan cultural antara konselor dan klien. Dalam penerapan konseling budaya, konselor harus peka terhadap adanya perbedaan budaya. Maka dengan demikian dalam konseling lintas budaya yang menjadi standarnya adalah

interaksi yang terjadi dalam hubungan konseling itu bisa dirasakan dan dihayati oleh konselor dan klien. Jika dalam interaksi tersebut ada perbedaan-perbedaan budaya maka interaksi tersebut dinamakan konseling lintas budaya. Brown menyatakan bahwa dalam keberhasilan konseling pastoral dipengaruhi dengan faktor-faktor seperti bahasa, nilai, stereotype, kelas sosial, suku, dan jenis kelamin. Dalam hal ini juga, Locke dalam Brown (1988) mengemukakan tiga unsur pokok tentang isu budaya dalam unsur-unsur pokok dalam konseling lintas budaya, yaitu:

1. Individu adalah penting dan khas.
2. Konselor membawa nilai-nilai yang berasal dari lingkungan budayanya.
3. Klien yang datang menemui konselor membawa seperangkat nilai dan sikap yang mencerminkan budayanya.

Konseling dalam lintas budaya harus memperhatikan aspek dari budaya yang dimiliki oleh konselor dan konseli karena akan mempengaruhi proses dari konseling tersebut (Suci Prasasti, 2018). Dalam konseling memahami klien dalam konseling lintas budaya sangat bervariasi dari satu kultur ke kultur yang lain. Karena pada dasarnya konseling berkembang dalam kultur pemahaman individu yang otonom atau berdiri sendiri dengan berbagai batasan pengalaman yang kuat dari latar belakang budaya atau daerah yang bersifat dalam Privat. Maka di dalam dan di antara budaya tidak seharusnya dicurigai tetapi seharusnya dihargai dan dipahami sebagai perbedaan dalam keberagaman (Suhartiwi & Musifuddin, 2013).

Manusia tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebudayaannya masing-masing sehingga membentuk cara berpikir dan bertindak laku sesuai dengan kekhasan dari budayanya sendiri. Cara berfikir dan bertindak laku tersebut merupakan hasil pengkondisian budaya (cultural conditioning) melalui pendidikan, pengajaran oleh orang tua, dan masyarakat sekitar. Kita menganggap bahwa orang lain memiliki nilai-nilai dan adat istiadat yang sama dengan yang kita miliki. Bahkan seringkali kita merasa bahwa cara berfikir dan bertindak laku serta sistem budaya kita yang paling baik, paling benar dan normal. Padahal setiap kebudayaan dan ketika kita melakukan interaksi dengan orang-orang yang berasal dari lingkungan kebudayaan yang berbeda, memiliki pola-pola dan pilihan-pilihan yang didasarkan pada pengkondisian budaya mereka sendiri yang mungkin sangat berbeda.

Konsep kebudayaan sangat sulit untuk didefinisikan karena budaya merupakan suatu yang abstrak untuk fenomena multidimensional yang sangat luas dan kompleks. Maka dengan demikian dalam memahami budaya orang lain itu sangat penting, karena diluar sana kita akan bertemu dengan orang-orang yang berbeda latar belakang dan kebudayaan, terutama bagi orang-orang yang sehari-harinya melakukan interaksi hubungan atau kontak langsung dengan orang-orang yang berasal dari kebudayaan yang berbeda. Jadi perlu kita memahami tentang nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan, cara berkomunikasi, dan aspek-aspek perilaku lainnya.

Hubungan antar budaya adalah salah satu tantangan besar yang sangat mempengaruhi hubungan manusia. Seperti di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan yang mungkin terkadang bisa menyakitkan terutama ketika dihadapkan pada suatu pengambilan keputusan dan kemungkinan akan mengalami konflik karena harus menerima perbedaan yang berbeda. Contoh

kecilnya seperti orang batak dengan orang jawa, keduanya tentu memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda, misalnya orang batak biasa berbicara dengan nada yang keras namun ketika orang jawa mendengar mereka beranggapan bahwa ia sedang marah, padahal hal tersebut tidak disengajai tetapi itulah salah satu ciri khas yang dimiliki oleh orang batak Hal inilah yang kemungkinan yang bisa memunculkan konflik dan hal inilah menuntut kesadaran kita akan perbedaan budaya.

Dalam lintas budaya kita perlu memahami komunikasi lintas budaya ketika manusia dengan budayanya berhubungan dengan manusia lain yang berasal dari budaya berbeda yang saling mempengaruhi budaya masing-masing. Pemahaman lintas budaya menciptakan kemampuan yang dapat diterima oleh budaya lain. Pemahaman lintas budaya dapat mempererat ikatan manusia dengan manusia lain saling memahami dan melengkapi dengan lintas budaya ini akan tercipta kedamaian dan keharmonisan.

Litvin mengemukakan bahwa tujuan pemahaman lintas budaya itu bersifat kognitif dan afektif diantaranya sebagai berikut :

1. Menyadari bias kebudayaan sendiri
2. Lebih peka secara budaya
3. Memperoleh kapasitas untuk benar-benar terlibat dalam memahami budaya lain dalam menciptakan hubungan yang harmonis
4. Merangsang pemahaman yang lebih besar atas budaya sendiri
5. Memperluas dan memperdalam pengalaman seseorang
6. Mempelajari perilaku dan keterampilan komunikasi yang membuat seseorang bisa menerima gaya hidup atau kebudayaan lain.
7. Membantu menyadari bahwa sistem-sistem nilai yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis dan dipahami.

Dengan demikian agar kita dapat memahami kebudayaan secara efektif, maka yang harus kita lakukan adalah meningkatkan kesadaran tentang budaya sendiri. Kita harus memahami konsep budaya dan ciri-ciri budaya kita sendiri sebelum kita mempelajari budaya lain. Jadi kita tidak bisa menyamakan budaya kita dengan budaya lain. Ketika kita berada disuatu tempat yang sama dengan berbeda kebudayaan kita harus bisa memahami budaya orang lain bahwa dalam budayanya berbeda dengan ciri atau kekhasan dari budaya kita sendiri.

### **Konseling Kristen**

Secara sederhana Collins mengemukakan arti konseling Kristen dengan uraian singkat bahwa, konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konseli membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya(Jatmiko et al., 2022).Konseling Kristen memegang peranan penting dalam hidup orang percaya yang selalu diperhadapkan dengan banyak persoalan hidup. Karena banyaknya masalah yang dihadapi serta sulitnya jalan keluar yang diperoleh, maka melalui konseling Kristen orang percaya dibimbing ke arah

penyelesaian masalah hidup menurut kehendak Allah. Melalui bimbingan itulah pendidikan Kristen memperoleh tempat yang penting sebagai wujud ketidakterpisahannya dengan konseling Kristen. Dalam hal ini sebagai konselor Kristen itu harus berusaha menjadi pelaku Firman Tuhan, dalam konseling Kristen memiliki masing-masing keunikan yang perlu kita pahami.

Pendampingan konseling Kristen itu sangat unik karena tentunya konseling Kristen itu bukan bergantung hanya pada kehendak manusia sendiri untuk bertanggung jawab tetapi bergantung juga pada kuasa Roh Kudus yang dimana Roh Kudus diam di dalam diri kita untuk memampukan dan menaklukkan kita sebagai manusia. Dalam hal ini Konselor Kristen juga harus merasakan setiap hubungan dengan Tuhan untuk membantu setiap mereka yang mengalami masalah untuk bertumbuh di dalam Kristus untuk menyelesaikan masalah. Konselor Kristen juga sadar bahwa setiap aspek dari psikologi, fisik, dan rohani manusia saling berkaitan satu sama lain. Dalam hal ini pengertian konseling secara umum adalah, konseling ini mengacu pada pemecahan masalah seseorang. Dalam Konseling Kristen itu dapat melibatkan setiap orang yang dapat dipercaya dengan menghadirkan Roh Kudus untuk dapat memakai setiap konselor untuk dapat menyelesaikan setiap masalah dan dapat menasehati sesama yang mempunyai persoalan. Pentingnya Konseling Kristen ini untuk dapat membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dalam pola hidup seseorang (Illu & Gea, 2021).

### **Memahami Kepribadian Dalam Berbagai Latar Belakang**

Kepribadian mengacu pada perilaku teladan, relatif, seimbang dan konsisten dengan keadaan internal yang menjelaskan kecenderungan tingkah lakunya. Kepribadian ini bisa dikatakan berkaitan dengan perilaku seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan (Eksternal maupun Internal) (Simbolon, 2008). Konsep dasar kepribadian memberi manfaat dalam pengenalan diri seperti memahami kepribadian yang kita miliki (keunikan, kekuatan dan kelemahan), memahami kepribadian orang lain dalam menjalin hubungan profesional maupun pribadi sehingga dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik.

Dalam pengertian Etimologi, kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality*. Dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pesona* yang artinya topeng. Gordon W. Allport kepribadian adalah organisasi dinamis dari individu yang terdiri dari sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu terhadap lingkungannya. Dari definisi tersebut dapat diketahui beberapa unsur kepribadian manusia seperti :

1. Organisasi dinamis : kepribadian manusia itu berkembang dan dapat berubah
2. Psiko-fisik : kepribadian manusia merupakan perpaduan aspek psikis dan fisik
3. Unik : tidak ada dua orang yang memiliki kepribadian yang sama, pastinya memiliki keunikan dari kepribadiannya sendiri
4. Penyesuaian diri : kepribadian merupakan perantara individu dengan lingkungannya.

Memahami kepribadian dalam latar belakang yang berbeda kita harus memahami perilaku, latar belakang atau kebudayaannya. Misalnya budaya Batak dengan Budaya Jawa tentu

memiliki kebudayaan yang berbeda, dan itu kita harus bisa memahami. Jangankan berbeda budayanya, orang dari kebudayaan yang sama saja tentu memiliki kepribadian yang berbeda. Jadi jika kita menemukan orang yang berbeda kepribadian, kita harus bisa memahami, karena setiap kita memiliki keunikan dan kepribadian tersendiri. Contohnya dalam kebudayaan Batak lebih mengedepankan sikap lugas dan terus terang, sedangkan dalam budaya Jawa lebih mengedepankan kesopanan dan tata krama. Hal ini terlihat dari pemilihan kata dan gaya bicara suku batak yang lebih lugas sementara suku Jawa lebih bersikap sopan santun. Jadi jika kita bertemu dengan orang batak dengan kebudayaannya seperti itu mungkin bisa saja kita yang tidak terbiasa bisa tersinggung dengan kata atau gaya bicara mereka, tetapi kita harus bisa memahami bahwa memang kebudayaan yang membawa kepribadiannya mereka seperti itu, jadi berbeda dengan kebudayaan Jawa yang memiliki gaya bicaranya yang santun.

Untuk memperoleh kesuksesan dalam memberikan bimbingan konseling penting untuk memahami kepribadian. Seorang Konselor sebelum terjun kelapangan harus memahami kepribadian konselinya yang akan dihadapi nantinya. Karena setiap orang memiliki kepribadian tersendiri baik itu dari pola asuh ataupun bawaan dari budayanya. Bisa saja konselor bertemu dengan klien yang memiliki kepribadian yang bergantung atau terbawa dari budayanya, sehingga mungkin akan sulit menerima sebuah pendapat atau bahkan bisa saja menolak pendapat, karena mungkin bertentangan dengan kebudayaannya.

### **Pola Hidup Di Asrama**

Pola hidup adalah suatu kebiasaan yang harus dijadikan sebagai suatu rutinitas yang paling mendasar dalam aktivitas sehari-hari seperti pola makan, pola aktivitas, pola istirahat, pola hidup jaga kebersihan, dan pola hidup belajar, dan aktivitas lainnya. Dalam hal ini pola hidup itu sangat berperan penting dalam kehidupan kita sehari-hari dan ini adalah suatu faktor yang tertentu yang dapat mempengaruhi pola hidup sehari-hari. Pola hidup ini dapat mengatur kegiatan harian kita yang dapat membantu kegiatan kita sehari-hari dan dapat membentuk pola hidup kita. Pola hidup ini yang kita jadikan sebagai rutinitas kita bukan hanya dirumah saja tapi bisa di kos, dan juga di asrama. Tentunya setiap tempat tinggal kita mempunyai peraturan tersendiri baik dirumah sendiri, kos, atau di asrama. Sehingga dalam hal ini setiap tempat perhunian memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri seperti asrama yang dimana selalu ada peraturan-peraturan tertentu yang sifatnya adalah mendidik setiap mahasiswa dan dapat membina sehingga ini dapat menimbulkan karakter yang dapat bertumbuh dengan baik dan tentunya di dalam asrama itu ada beberapa jumlah mahasiswa dan dari berbagai daerah masing-masing dan memiliki karakter yang berbeda serta latar belakang yang berbeda-beda. Tentunya asrama ini merupakan suatu tempat bangunan atau tempat tinggal bagi beberapa kelompok masyarakat atau beberapa kelompok mahasiswa dan tentunya di asrama terdiri atas sejumlah kamar asrama dan bangunan berpetak-petak bangunan untuk tempat tinggal bagi beberapa kelompok mahasiswa.

Pola Hidup di asrama mempunyai hak untuk untuk menempati dan menikmati atau memiliki rumah yang layak untuk tempat tinggal bagi sejumlah mahasiswa dimana tempatnya yang mempunyai lingkungan yang sehat, aman, serasi, dan teratur. Asrama juga dapat diartikan

sebagai ruangan yang berisi dengan tempat tidur, ruang belajar, ruang makan, ruang doa, dll. Dalam hal ini tentunya dalam asrama pastinya memiliki atau dipimpin oleh kepala asrama, sehingga pola hidup di asrama ini memiliki pola hidup yang baik dalam kehidupan keseharian. Pola Hidup Mahasiswa di Asrama Tipar Cakung adalah salah satu asrama yang ditempatkan oleh Mahasiswi STTE Jakarta dalam pola hidup di asrama ini dibentuk pola hidup keseharian mahasiswi yang diberikan pola-pola pembinaan beserta dengan didikan yang dimana dapat membentuk setiap karakter dan perilaku mahasiswi di asrama Tipar Cakung. Asrama Tipar Cakung ini menjalankan aktivitas berdasarkan pola-pola yang telah ditentukan seperti pola makan, pola belajar, pola berpakaian yang rapi atau yang sopan, pola olahraga, dan lainnya (Putri & Wiridanengsih, 2022).

Pembinaan di asrama ini hanya berfokus pada kerohanian atau pada karakter mahasiswa. Tentunya di asrama tidak hanya berfungsi pada suatu tempat untuk menumpang mahasiswa saja, tetapi dalam hal ini merupakan suatu hal yang saling belajar dari budaya daerah masing-masing, belajar bersosialisasi, belajar saling kepedulian satu sama lain, belajar menghormati kepada pembina, belajar rendah hati, serta memiliki karakter atau menjadi serupa dengan Tuhan. Dalam hal ini tentunya kehidupan di asrama berbeda di rumah sendiri karena setiap peraturan ada yang berbeda, dan tentunya dalam asrama memiliki mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda dan juga memiliki tingkat adaptasi yang berbeda juga. Tentunya pola hidup di asrama ini sering menimbulkan perselisihan di antara mahasiswa seperti terjadi kekerasan terhadap sesama, kurangnya saling kepedulian, dan juga kesalahpahaman dan bersosialisasi di asrama. Pola hidup di asrama ini dapat membangun kepribadian mahasiswa yang lebih matang dan tentunya pola hidup di asrama ini memiliki perang yang paling strategis bukan hanya sekedar sebagai tempat tinggal dan belajar tetapi bagaimana di lingkungan asrama ini dapat membantu dan membangun kepribadian yang lebih matang untuk kedepan. Tentunya pola hidup di asrama ini mampu memberikan hal-hal yang positif kepada mahasiswa dengan menanamkan nilai-nilai yang baik (Utomo & Tjondro, 2022).

### **Pendampingan Konseling**

Paul Tillich mengatakan bahwa dasar kepribadian manusia adalah naluri untuk mengasuh dan mendampingi. Kepribadian ini sering muncul dalam kondisi, situasi dan keadaan yang tidak dapat dibatasi atau terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia tersebut. Salah satu contohnya yaitu ketika salah satu anggota keluarga kita meninggal, naluri kita akan aktif (mengasuh atau mendampingi) untuk melakukan sesuatu. Jadi, pendampingan konseling sangat dibutuhkan dalam mengembangkan dan memelihara fisik, sosial, psikologi dan yang terutama adalah spiritual. Hal ini sama dengan pelayanan gereja terhadap jemaat. Pendampingan konseling pastoral adalah suatu respon dalam bentuk tindakan manusia untuk memelihara sesamanya karena memahami kodrat dirinya sebagai utusan Allah untuk mengayomi sesamanya dan telah menghidupkan Kristus dalam kehidupannya. Dalam konseling Kristen, pendampingan yang diberikan tidak semata-mata untuk memperoleh bayaran tetapi untuk melakukan tugas dari Allah yang berwujud kasih (Hendri Wijayatsih, 2011).

Melakukan pendampingan konseling berarti melakukan komunikasi dengan orang lain. Secara umum, potensi komunikasi dengan orang lain selalu mengandung perbedaan, hal disebabkan adanya latar belakang yang berbeda, salah satu budaya seperti pada penjelasan teoritik. Sehingga dalam pendampingan konseling ini perlu melakukan komunikasi lintas budaya sebagai pintasan untuk menjalin hubungan dan memahami orang lain untuk mengantisipasi kesalahpahaman. Dengan adanya lintas budaya dalam pendampingan konseling, akan munculnya sikap saling menghormati dan memahami kebutuhan satu dengan yang lain, aspirasi, dan perasaan kemanusiaan semakin erat(Siregar, 2015).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, adapun pendapat yang disampaikan oleh beberapa narasumber adalah sebagai berikut:

1. Narasumber berinisial S dari Nias, Sumatera Utara. Narasumber S mengatakan bahwa “Teman-teman diasrama sulit untuk dijangkau, mereka memiliki dasar pemikiran yang sangat berbeda-beda bahkan untuk melakukan konseling sangat kecil kemungkinan karena pada akhirnya akan berakhir dengan perdebatan untuk menegakkan pemahaman masing-masing”.
2. Narasumber berinisial L dari Halmahera, Maluku Utara. Narasumber L mengatakan bahwa “Berdasarkan dari pembelajaran yang saya peroleh, komunikasi yang bersifat pendampingan konseling sangat baik untuk dipraktikkan kepada teman-teman di Asrama, namun sering kali terjadi kekeliruan karena perbedaan pemahaman untuk perlunya mempelajari budaya orang lain dalam lintas budaya sehingga apabila ada perbedaan yang muncul dapat diatasi dengan seksama”.
3. Narasumber berinisial O dari Mentawai, Sumatera. Narasumber O mengatakan bahwa “Meskipun saya telah belajar beberapa teknik konseling tetap diperlukan pembelajaran lintas budaya saat melakukan konseling dengan orang yang berbeda latar belakang, hal ini biasanya disebut sebagai *Psikologi Lintas Budaya*”.
4. Narasumber berinisial D dari Manado, Sulawesi. Narasumber D mengatakan bahwa “Rata-rata teman-teman diasrama memiliki kepribadian yang cuek terhadap lingkungan, bahkan untuk sharing biasa sangat kecil kemungkinan apalagi dengan pendampingan konseling. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu adalah budaya yang berbeda, untuk itu sebagai konselor atau orang yang melakukan pendampingan perlunya melakukan trik dan metode yang menarik, untuk menarik perhatian dan menciptakan kenyamanan konseli (teman-teman)”.
5. Narasumber berinisial N dari Kalimantan. Narasumber N mengatakan bahwa “Pendampingan konseling adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh teman-teman di asrama, berdasarkan analisis yang saya lakukan. Teman-teman di asrama rata-rata memiliki problem yang berbeda yang dapat menghambat pertumbuhan mereka terutama dalam pertumbuhan rohani. Namun, seringkali pendampingan yang diberikan mengalami banyak hambatan karena perbedaaan pendapat terutama kepada teman-teman yang berbeda daerah seperti Nias, Mentawai, Maluku, Manado, Lampung dan lainnya. Untuk itu, sebelum melakukan pendampingan konseling perlunya terlebih

dahulu mempelajari latar belakang teman-teman melalui lintas budaya, untuk menghindari terjadinya konflik”.

### **Teknik Konseling**

Secara umum, konseling yang diberikan harus memuat teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan konselinya. Dalam menentukan teknik ini, konselor harus memiliki kepekaan yang tinggi terhadap perubahan sikap konselinya, untuk menghindari kesalahan teknik konseling. Berdasarkan penelitian yang dikaji oleh penulis mengenai “*Peran Lintas Budaya Terhadap Pendampingan Konseling Di Sekolah Tinggi Teologi Ekumene*”, maka teknik konseling yang diberikan adalah konseling lintas budaya.

- **Konseling Lintas Budaya**

Teknik ini merupakan suatu hubungan konseling dalam bentuk individu maupun kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, nilai kehidupan, dan gaya hidup. Dalam menggunakan teknik ini, ada tiga hal yang harus diperhatikan menurut Locke dalam Brown, yaitu 1) Individu adalah penting dan khas, 2) Konselor membawa nilai kehidupan yang beraal dari lingkungan budayanya, dan 3) Klien yang datang menemui konselor juga membawa seperangkat nilai dan sikap yang mencerminkan budayanya. Pada umumnya, nilai budaya yang telah melekat pada individu akan mempengaruhi cara pandangannya mengenai hakikat manusia, orientasi waktu, hubungan dengan alam dan orientasi tindakan (Adhiputra, 2018).

Untuk memperoleh kelancaran dalam menggunakan teknik konseling lintas budaya ini, konselor harus memperhatikan beberapa hal berikut:

1. **Keterampilan dan pengetahuan konselor**

Seorang konselor harus profesional. Ia harus memiliki keterampilan verbal maupun non-verbal dalam berkomunikasi, memiliki cakupan pengetahuan yang spesifik mengenai budaya konseli, dan memahami nilai sosial-politik ataupun cara kerjanya.

2. **Sikap konselor**

Seorang yang konselor yang terdidik harus melaksanakan pendampingan konseling sesuai dengan teknik dan kode etik yang berlaku, walaupun kode etik untuk konseling Kristen tidak ada secara sah, akan tetapi sebagai hamba, konselor harus menanamkan dan menjalankan kode etik, yaitu menghargai konseli, menghargai nilai kepercayaan konseli, menciptakan kenyamanan, dapat menjaga rahasia, dan lain sebagainya.

3. **Persyaratan konselor lintas budaya**

Peran utama lintas budaya dalam pendampingan konseling adalah untuk memberi pemahaman secara lengkap dalam memahami latar belakang budaya yang berbeda terhadap konseli.

Adapun persyaratan konselor dalam menggunakan konseling lintas budaya adalah, sebagai berikut:

- Konselor memiliki wawasan khusus mengenai multi budaya dalam akademik maupun pengalaman.

- Konselor mampu menciptakan situasi konseling yang mengembangkan hubungan terapeutik.
- Konselor dapat mengendalikan lingkungan dan situasinya.
- Konselor memiliki pengetahuan umum, psikologi, dan agama.
- Konselor mampu menganalisis reaksi perubahan perilaku konseli.

#### D. PENUTUP

Sebagai orang Kristen, pendampingan konseling merupakan suatu hal yang dibutuhkan untuk memicu pertumbuhan dan perkembangan lebih dalam yang menuju pada kehendak Bapa. Apalagi pada jurnal ini, penulis membahas mengenai pendampingan konseling kepada mahasiswa STT Ekumene dengan menggunakan pintasan lintas budaya. Sebenarnya, terdapat banyak jalur bagaimana cara memahami orang lain tetapi konseling lintas budaya merupakan salah satu jalur yang sesuai dan dapat dilakukan kepada mahasiswa STT Ekumene. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, budaya berpotensi tinggi dalam pembentukan kepribadian seseorang. Dengan hal ini, berarti memahami kepribadian orang dalam lintas budaya merupakan langkah yang tepat bagi konselor terhadap konseli, untuk mengantisipasi kesalahpahaman dalam berpendapat atau dalam menganalisis permasalahan yang ada. Melakukan pendampingan konseling tidaklah mudah, harus dapat memahami segala hal yaitu kepribadian konseli, teknik yang digunakan, lingkungan sekitar konseli, dan yang terutama konselor harus hidup dalam pimpinan Roh Kudus. Sebagai konselor Kristen, Tuhan (Roh Kudus) adalah penolong utama dalam keberlangsungan pendampingan konseling tersebut, tanpa bantuan Roh Kudus pendampingan konseling yang dilakukan tidak akan pernah mengarah kepada kehendak Bapa, pastinya hanya mengarah pada teori dunia (keahlian konselor saja). Yang terpenting keberhasilan pendampingan konseling dipengaruhi oleh kerjasama antara konselor dan konseli dalam menentukan dan menyelesaikan setiap permasalahan yang telah dianalisis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, A. A. N. (2018). Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1–281.
- Andi, Y., Tola, O., Doma, Y., & Suparta, I. K. G. (2020). Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan 1 Korintus 9:19-23. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.249>
- Hendri Wijayatsih. (2011). Pendampingan dan Konseling Pastoral. *Gema Teologi*, Vol35no1/2, 3–10.
- Illu, A. H., & Gea, L. D. (2021). Efektivitas Konseling Kristen Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Kristen. *Jurnal Teologi Injili*, 1(1), 48–59. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i1.6>
- Jatmiko, Y., Batok, B., & Church, P. (2022). *Sola Gratia*. 99–105. <https://doi.org/10.47596/sg.v3i1.139>
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya*, 1–63. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp->

content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf

Oliver, J. (2019). Meninjau Ulang dan Menyikapi Pragmatisme Dewasa Ini Penulis. In *Hilos Tensados* (Vol. 1, Issue).

Pusdatin. Kemendikbud. (2021). Kebudayaan 2021-2021. In *Kemendikbud*.

[http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi\\_CC4179A6-B4FF-4E0C-809B-5CADD9132AB5\\_.pdf](http://publikasi.data.kemdikbud.go.id/uploadDir/isi_CC4179A6-B4FF-4E0C-809B-5CADD9132AB5_.pdf)

Putri, D. K., & Wirdanengsih, W. (2022). Pola Hidup Mahasiswi Berasrama di Kota Padang (Studi Pola Hidup Mahasiswi Asrama Yayasan Amal Saleh di Kota Padang). *Jurnal Perspektif*, 5(2), 199–207. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.610>

Simbolon, M. (2008). Persepsi dan kepribadian. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 52–66. <https://jurnal.unai.edu/index.php/jeko/article/view/516>

Siregar, L. (2015). Perspektif Psikologi dalam Komunikasi Lintas Budaya. *Tasamuh*, 12(2), 115–129.

Suci Prasasti. (2018). Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 18(2), 12.

Suhartiwi, S., & Musifuddin, M. (2013). Modus dan Format Pelaksanaan Pelayanan Konseling dalam Memahami Klien Lintas Budaya. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(1), 73–82. <https://doi.org/10.29210/11300>

Utomo, B. S., & Tjondro, E. (2022). *Model Pembinaan yang Holistik di Asrama bagi Mahasiswa Teologi*. 8(2), 71–85.